

Behaviorisme Pembelajaran Al-Qur'an Di Papua (Studi Kasus SDIT Al-Izzah, Kota Sorong)

Surahman Amin

Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail : surahmanamin74@gmail.com

Abstrak

Learning the Koran in various educational institutions often uses a structural approach, where greater emphasis is placed on the system, rules and curriculum. There are not many analyzes of Al-Qur'an learning that emphasize the behavior of the actors involved, especially teaching staff and students. These two components really determine and support the success of the learning system and structure that is built, as implemented in SDIT Al-Izzah, Sorong City. The success of Al-Qur'an learning at SDIT Al-Izzah, Sorong City is more due to the behavioral factors of educators and students. This type of research is behavioral sociology, and field research methods in data collection. The theory used to analyze is the connectionism theory of Thorndike (1874-1948), which emphasizes that teaching and learning activities are connections between stimulus and response. Research findings: first, Al-Qur'an learning at Al-Izzah Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Sorong City uses the "Wafa" method. Second, the implementation of the Wafa method was responded positively by teaching staff, by making learning plans while preparing themselves as capable and professional educators. Third, the Wafa method was also responded positively by students, showing high interest in learning. Meanwhile, adequate time allocation and a conducive learning environment are supporting factors for the success of the Wafa method; complement the dominance of the contribution of positive responses from educators and students.

Keywords: *Al-Qur'an, Behaviorisme, Wafa Method, Learning.*

Received Mei 15, 2024

Revised Mei 25 2024

Accepted Juni 27, 2024

Pendahuluan

Behaviorisme dalam pendidikan fokus pada pengkajian perilaku yang dapat diamati dan diukur. Beberapa tokoh pendiri utama teori behaviorisme seperti Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner memberikan perhatian pada perilaku individu-individu akademis. Pavlov dan Watson, misalnya, melihat hubungan stimulus dan respon. Sementara Thorndike menerapkan metode ilmiah yang akurat dalam menangani masalah pendidikan yang muncul. Aliran behaviorisme memandang bahwa perilaku dapat dibentuk melalui asosiasi stimulus-respons dan melalui pengkondisian. Seperti Pavlov, Watson, dan Thorndike, Skinner juga diyakini mengikuti pola stimulus-respons dalam pembentukan dan pengkondisian perilaku, sehingga mengabaikan proses yang terjadi dalam pikiran individu. Prinsip pengkondisian bisa diterapkan dalam lembaga sosial, termasuk lembaga pendidikan. Karenanya, behaviorisme dalam konteks lembaga pendidikan adalah tentang pembentukan tujuan perilaku, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, teknik modifikasi perilaku, dan pengendalian lingkungan belajar.¹

Salah satu cara untuk memodifikasi perilaku dan mengendalikan lingkungan pembelajara adalah apa yang disebut sebagai "teori penguatan". Teori penguatan B. F. Skinner menekankan pada relevansi penghargaan dan hukuman. Penghargaan dan pemberian hukuman berdampak, pada banyak hal, termasuk promosi pengajaran dan pembelajaran. Teori Skinner sering diterapkan di sebagian besar lembaga pendidikan. Hasilnya menunjukkan, pendidikan siswa dapat ditingkatkan menjadi lebih baik berdasarkan penguatan positif yang diberikan. Ada nilai tambah yang sangat besar dalam upaya-upaya penguatan (positif), sebagai sarana umpan balik bagi siswa, guru, maupun administrator. Umpan balik yang memadai harus diberikan kepada guru untuk

¹ Kasonde Ng'andu, Farrelli Hambulo, Nicholas Haambokoma and Milingo Tomaida, "The Contribution of Behaviourism Theory to Education," *Zambia Journal of Education*, Vol. 4, No. 1, (2013), 58-74.

meningkatkan hasil kerjanya. Sementara para pelajar sebaiknya diberi penghargaan untuk meningkatkan hasil pendidikan mereka.²

Tradisi para pendukung gagasan dan gerakan pendidikan ala behavioris terus mencuat dalam banyak penelitian tentang hasil pembelajaran di abad ke-21. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 40% dari artikel merujuk pada epistemologi behavioristik, tanpa disertai penilaian kritis. Hanya ada 8% artikel yang bersifat kritis terhadap tradisi behavioris tersebut. Hal ini menunjukkan besarnya minat akademisi menggunakan pendekatan behavioristik dalam penelitian pendidikan. Dalam sejarahnya, konsep hasil pembelajaran mengalami sebuah kebangkitan sejak dimulainya proses Bologna pada tahun 1999. Konsep ini sendiri memiliki sejarah panjang yang berakar dalam tradisi behavioris pada tahun 1960-an.³

Behaviorisme dalam konteks pendidikan juga dipahami sebagai gagasan yang mengusulkan proses 'transfer' sebagai alat yang digunakan oleh peserta didik, yaitu memindahkan pembelajaran dari ruang kelas ke tempat kerja. Dengan metode transfer, pembelajaran tidak terikat pada konteks apa pun. Pengetahuan dan keterampilan dapat dipindahkan sesuka hati. Saat ini, pendidikan komunikasi klinis, misalnya, seperti yang diajarkan secara resmi di Inggris, telah mengambil bentuk praktik simulasi sejak tahun-tahun awal kurikulum. Behaviorisme telah mengubah arah pendidikan yang condong berdasarkan konteks, dan budaya pembelajaran, dengan merangkul arah baru dalam pengajaran dan pembelajaran, yaitu menerima simulasi dalam pembelajaran sebagai pengantar yang baik untuk pembelajaran di tempat kerja. Proses integrasi yang efektif antara pembelajaran simulasi dan pembelajaran di tempat kerja dapat meningkatkan keefektifan keduanya. Karenanya, behaviorisme dianggap mampu menjawab tantangan dan masalah pendidikan di masa depan.⁴

Behaviorisme dirasa penting terintegrasi dengan tempat kerja, karena dampak neoliberalisme dalam berbagai sektor sangat besar, khususnya dunia pendidikan. Di tingkat ekonomi, neoliberalisme dengan penekanan pada privatisasi, pasar bebas, dan penurunan pendanaan negara untuk layanan publik menghasilkan ketidaksetaraan ekonomi dan sosial di antara individu dan negara-negara. Di tingkat politik, kebijakan neoliberal menetralkan peran aktif warga negara dalam membangun demokrasi partisipatif dan mengubah mereka menjadi penonton yang tidak memiliki agensi. Sementara di tingkat pendidikan, neoliberalisme memperkenalkan rasionalitas korporat kapitalis ke dalam pendidikan, menghasilkan reformasi neoliberal yang menekankan pengujian standar, korporatisasi pendidikan publik, dan kurikulum terstruktur.⁵

Reformasi-reformasi ini adalah praktik anti-pendidikan yang menggabungkan gagasan positivistik, behavioristik, dan kapitalis tentang pendidikan, dan yang merusak kebebasan dan kreativitas guru dan siswa. Dengan demikian, ada tiga konsep teoritis utama untuk menantang agenda neoliberal dalam pendidikan, yaitu, pedagogi kritis, autobiografi, dan penyelidikan meditatif.⁶

² O. Austin Omomia, and T. A. Omomia, "Relevance of Skinner's Theory of Reinforcement on Effective School Evaluation and Management," *European Journal of Psychological Studies*, Vol. 4, No. 4, (2014), 174-180.

³ Mari Murtonen, Hans Gruber, and Erno Lehtinen, "The return of behaviourist epistemology: A review of learning outcomes studies," *Educational Research Review*, Vol. 22 (2017), 114-128.

⁴ Jo Brown, "Behaviourism as a Way of Learning," In: Jo Brown, Lorraine M. Noble, Alexia Papageorgiou, and Jane Kidd (eds.), *Clinical Communication in Medicine* (New York: John Wiley & Sons, Ltd., 2016), 179-185.

⁵ Anna Odrowaz-Coates, "Chaos Theory and the Neoliberal English-based Dimension of the Polish Higher Education Reforms 2018/2019," *Education as Change*, Vol. 24, No. 1 (2020), 01-19.

⁶ Ashwani Kumar, and Ashwani Kumar, "The Menace of Neoliberal Education Reforms: Where Capitalism, Behaviourism, and Positivism Meet," In: *Curriculum in International Contexts: Understanding Colonial, Ideological, and Neoliberal Influences*, (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019), 235-268.

Negara neoliberal yang paling mencolok adalah Inggris. Karenanya, dominasi paradigma behavioris dalam sistem pendidikan Inggris dan dunia pendidikan pada umumnya tidak bisa dihindari. Behaviorisme adalah pandangan tradisional yang menekankan manajemen perilaku anak-anak melalui penggunaan sistem sanksi dan imbalan untuk meningkatkan kinerja mereka di kelas dan mendorong perilaku pro-sosial. Pemerintah Inggris saat ini dan sistem inspeksi sekolah secara eksplisit mendukung prinsip-prinsip behavioris, sehingga memperkuat pandangan tersebut. Sistem ini pada umumnya berhasil berjalan dengan baik bagi sebagian besar anak dan sebagian besar waktu.⁷

Ketika sistem ini tidak berhasil, tujuan pendidikan terancam. Inilah potensi kelemahan dalam pendekatan behavioris tersebut. Sistem behavioris mungkin efektif untuk sebagian besar anak, namun tidak semua individu merespon dengan baik terhadap penggunaan sanksi dan imbalan semata. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih beragam, inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang tidak merespon dengan baik terhadap pendekatan behavioris tradisional. Mempertimbangkan keberagaman anak-anak dan metode pendekatan yang lebih adaptif memunculkan inovasi dalam pendidikan, yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, bukan hanya sebagian.⁸

Untuk mengatasi kelemahan behaviorisme tersebut, muncul teori manajemen kelas, yang berfokus pada dua fungsi manajemen kelas; menciptakan lingkungan yang tenang dan damai di dalam kelas sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran yang bermakna dalam mata pelajaran tertentu; dan berkontribusi pada perkembangan sosial dan moral siswa. Pada awalnya, manajemen kelas berfokus pada perilaku dan disiplin siswa, dan berakar pada pemahaman behavioris tradisional.⁹

Seiring berkembangnya waktu, manajemen kelas lebih tentang memahami kelas sebagai sebuah sistem sosial. Ada beberapa faktor dan kondisi yang memengaruhi manajemen kelas, antara lain: pemahaman diri guru dan kesadaran mereka, kelas multikultural, manajemen perilaku, kurangnya pengetahuan tentang manajemen kelas, pengetahuan tentang konteks fisik dan sosial, aturan, hubungan, dan komitmen, manajemen kelas berbasis individu versus berbasis guru, perspektif ekologis dalam manajemen kelas, dan manajemen kelas dalam hubungannya dengan motivasi dan pembelajaran. Dengan demikian, manajemen kelas sama pentingnya dengan mengelola proses pembelajaran saat aktivitas sedang berlangsung, seperti menciptakan ketenangan agar siswa dapat bekerja dengan baik. Alhasil, behaviorisme berhubungan dengan aspek manajemen.¹⁰

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yang bertujuan melakukan studi mendalam mengenai suatu unit sosial tertentu, khususnya pembelajaran al-Qur'an di SDIT Al-Izzah, Kota Sorong, Papua.¹¹ Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan psikologi *behavioristik*. Paradigma psikologi behavioris, dalam sejarah perkembangannya selama empat dekade, dibentuk oleh tujuannya, yaitu pembentukan behaviorisme yang juga dapat berfungsi sebagai pendekatan dalam psikologi (tujuan awal Watson). Dalam prosesnya, Psikologi Behavioristik telah menjadi generasi baru behaviorisme, dengan berbagai jalan heuristik, dalam teori, filsafat, metodologi, dan penelitian. Psikologi memiliki sumber daya, cakupan, dan masalah-

⁷ Karen Jones, and Peter Tymms, "Ofsted's Role in Promoting School Improvement: The Mechanisms of the School Inspection System in England," *Oxford Review of Education*, Vol. 40, No. 3 (2014), 315-330.

⁸ Richard Parker, Janet Rose, and Louise Gilbert, "Attachment Aware Schools: An Alternative to Behaviourism in Supporting Children's Behaviour?," In: Lees, H., Noddings, N. (eds), *The Palgrave International Handbook of Alternative Education* (2016), 463-483.

⁹ Anna C.J. Long, Tyler L. Renshaw, and Devon Camarota, "Classroom Management in an Urban, Alternative School: A Comparison of Mindfulness and Behavioral Approaches," *Contemporary School Psychology*, Vol. 22, No. (2018): 233-248.

¹⁰ May Britt Postholm, "Classroom Management: What Does Research Tell Us?," *European Educational Research Journal*, Vol. 12, No. 3 (2013), 389-402.

¹¹ Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 8.

masalahnya, serta perkembangan yang baru dalam berbagai jenis, yang terkumpul dalam keragaman, memerlukan penyatuan (dan hal lain) yang tidak dapat diberikan oleh kognitivisme. Behaviorisme dapat, dalam kerangka multilevel PB, menghubungkan dan memajukan psikologi dan behaviorisme.¹²

Lexy. J. Moloeng yang mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian kualitatif adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan penelaan dokumen (dokumentasi).¹³ Subjek data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, sehingga subjek penelitian dapat berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian, yang terdiri dari: Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Tahfidz al-Qur'an, dan peserta didik di SDIT Al-Izzah, Kota Sorong, Papua.

Data yang sudah terkumpul dianalisa menggunakan teori konektivisme Thorndike. Bagi Thorndike, belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini disebut juga dengan "trial and error learning". Individu yang belajar melakukan melalui proses "trial and error" dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu. Thorndikemendasarkan teorinya atas hasil-hasil penelitiannya terhadap tingkah laku anak-anak dan orang dewasa. Objek penelitian dihadapkan pada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai aktifitas untuk merespon situasi ini. Dalam hal itu objek mencoba berbagai cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi sesuatu reaksi dengan stimulasinya.¹⁴

Meskipun penelitian Edward Thorndike sekarang jarang dikutip, dampaknya dalam bidang penelitian pendidikan tetap relevan hingga saat ini. Thorndike merupakan pelopor dalam studi eksperimental tentang pembelajaran, terutama melalui penggunaan kotak teka-teki, di mana hewan mencoba untuk keluar dengan mengaktifkan mekanisme tertentu. Hasil dari eksperimen ini membawanya mengembangkan gagasan tentang kurva pembelajaran, yang mencerminkan perkembangan hewan dalam memecahkan masalah seiring berjalannya waktu. Thorndike adalah salah satu peneliti awal yang mengemukakan prinsip-prinsip formal pembelajaran, yang ia sebut sebagai hukum, dan gagasan-gagasan ini mendahului sejumlah konsep penting dalam pendidikan sains kontemporer.

Thorndike juga memberikan sejumlah rekomendasi praktik dalam pendidikan sains, terutama dalam hal memperkenalkan konsep-konsep abstrak dan kritik terhadap pendekatan pembelajaran penemuan. Thorndike sangat berkomitmen pada gagasan bahwa pengajaran harus didasarkan pada penelitian, dan ia menerbitkan beberapa buku yang memperkenalkan guru-guru pada penelitian psikologis yang relevan dengan pekerjaan mereka. Pengaruh paling berkelanjutan yang ditinggalkan oleh Thorndike adalah keyakinan bahwa pembelajaran dapat dipelajari dan dimodelkan, serta bahwa praktek-praktek kelas harus didasarkan pada penelitian yang sistematis dan berdasarkan data empiris. Meskipun penelitian Thorndike terkadang dianggap usang atau sederhana, karyanya tetap memiliki nilai yang dapat diterapkan oleh guru sains dan peneliti pendidikan sains kontemporer.¹⁵

Langkah-langkah analisisnya, mula-mula dipilih pola hubungan semantik tertentu atas dasar informasi atau fakta yang tersedia dalam catatan harian peneliti di lapangan, kemudian disiapkan kerja analisis domain, lalu dipilih kesamaan-kesamaan data dari catatan harian peneliti di lapangan. Setelah itu dicari konsep-konsep induk dan kategori simbolis dari domain tertentu yang sesuai dengan pola hubungan semantik. Kemudian disusunlah pertanyaan-pertanyaan struktural untuk

¹² Arthur W. Staats, "Psychological Behaviorism and Behaviorizing Psychology," *The Behavior Analyst*, Vol. 17 (1994), 93-114.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), 4.

¹⁴ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 123-124.

¹⁵ Richard Brock, "Connectionism—Edward Thorndike," In: Akpan, B., Kennedy, T.J. (eds), *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (Springer Texts in Education. Springer, Cham, 2020), 101-112.

masing-masing domain dan dilanjutkan dengan membuat daftar keseluruhan domain dari keseluruhan data yang ada.¹⁶

Temuan dan Analisa

1. Temuan

Temuan penelitian lapangan ini terdiri dari: profil lembaga, penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an,

a. Profil SDIT Al-Izzah, Kota Sorong, Papua

Salah satu sekolah yang menerapkan sistim pendidikan Islam terpadu ialah Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Izzah kota Sorong. Sekolah ini mempunyai sejarah panjang sebelum menjadi sebuah lembaga pendidikan yang diperhitungkan sekarang ini di Kota Sorong secara khusus dan Papua Barat secara umum. Salah satu hal yang melatarbelakangi berdirinya SDIT al-Izzah kota Sorong adalah keinginan salah salah seorang pendiri, yaitu Bapak Daeng Risabang, M.Pd. untuk memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Pendidikan yang baik menurutnya ialah pendidikan yang baik dari segi lingkungan, pendidik, maupun program sekolah-sekolahnya. Dapat disimpulkan bahwa seluruh sistem sekolah harusnya menciptakan pendidikan yang ideal.

Pendirian SDIT al-Izzah diawali dengan terbentuknya yayasan al-Izzah pada tahun 1998. Bapak Untung Purwadiansyah dan bapak Iwan memiliki andil sebagai penggagas terbentuknya yayasan ini. Yayasan al-Izzah menaungi hampir seluruh bidang layaknya yayasan lain yang ada, seperti pendidikan, ekonomi, dakwah dan lain-lain. Namun dari semua bidang yang ada pendidikan merupakan bidang unggulan yang selama ini dikelola dengan profesional. Untuk menunjang bidang pendidikan maka dibentuklah Lembaga Pendidikan al-Izzah (LPI). LPI inilah yang mengurus semua yang berhubungan dengan pendidikan yang sampai sekarang mulai dari TKIT, SDIT, SMPIT dan SMAIT Peradaban.

VISI: Mewujudkan siswa cerdas (Multiple Intelligent), berakhlak, berprestasi maksimal dan mandiri. MISI: Menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah. Menjadi sekolah yang dapat dicontoh. Program Pendidikan dan Fasilitas Pendukung antara lain: Penyambutan dan pemulangan, Tahfidzatul Qur'an, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), Sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, Pembelajaran outdoor (jelajah hutan, jelajah laut, jelajah gunung), Pengenalan profesi (kunjungan lapangan), Super Class (MAP Mapping, Super Memory System, Speed Reading), Perkemahan Islami, Outbond, Bakti Sosial, Market Day, Pembiasaan Akhlak seperti ucapan (permisi, minta tolong, minta maaf, terima kasih) maupun perbuatan (antri, buangnyaampah, merawat tanaman, menyayangi teman).

Guru di SDIT al-Izzah Kota Sorong yang tercatat sampai tahun 2017 berjumlah 44 orang, yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 29 orang perempuan. Guru pembelajaran al-Qur'an merupakan guru terbanyak dari guru pada pembelajaran lainnya. Hal ini, karena di SDIT al-Izzah, pembelajaran al-Qur'an merupakan pembelajaran wajib yang dilaksanakan rutin setiap harinya. Siswa di SDIT al-Izzah Kota Sorong berjumlah 438 orang, yang terdiri dari 231 orang laki-laki dan 207 orang perempuan. Kelas I (satu) dengan empat kelas, laki-laki 49 dan perempuan 44. Kelas II (dua) dengan 3 kelas, terdiri dari 31 orang laki-laki dan 34 orang perempuan. Kelas III (tiga) memiliki 3 kelas, terdiri dari 51 laki-laki dan 26 Perempuan. Kelas IV (empat) memiliki 4 kelas, 37 laki-laki dan 39 perempuan. Kelas V (lima) dengan 3 kelas, terdiri dari 34 laki-laki dan 32 perempuan. Serta kelas VI (enam) dengan 3 kelas, terdiri dari 29 laki-laki dan 32 perempuan.

Prestasi siswa-siswi SDIT Al-Izzah, Kota Sorong, antara lain: Terbaik 1 Hifdzil Qur'an 1 Juz MTQ Tingkat Kabupaten Sorong Selatan 2008; Best ferporman Aritmatika Indonesia Terbuka 2009 Makassar; Terbaik 2 Hifdzil Qur'an Putri 1 Juz MTQ Tingkat Kabupaten Sorong 2010; Juara 1 Lomba Matematik Kelas 5 se-Kota Sorong 2010; Juara 2 Lomba Matematik Kelas 5 se-Kota Sorong 2010; Juara 2 Lomba Matematik Kelas 4 se-Kota Sorong 2010; Juara 3 Lomba Matematik Kelas 3 se-Kota Sorong 2010; Juara 2 Lomba Cerdas Cermat gugus VIII Kota Sorong 2011; 20 siswa masuk semi final Olimpiade Nasional Sains Kuark 2011; Juara 1 Lomba Cerdas Cermat gugus VII Kota Sorong 2011; Juara 1 Lomba SAINS tingkat SD Kota Sorong 2012; Juara 1 Lomba Desain Grafis Tingkat SD Kota Sorong 2012; Juara 2 Lomba Cerdas Cermat Tingkat SD se-Kota

¹⁶ Burhan Bungin, *Analisis Pata Penelitian Kualitatif; Pemahaman filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 88.

Sorong; Juara 1 LombaKebersihan Tingkat SD se-Kota Sorong 2012; Terbaik 1 Hifdzil Qur'an 1 Juz MTQ Tingkat Kota Sorong; Terbaik 1 Hifdzil Qur'an 1 Juz MTQ Tingkat Kota Sorong; Terbaik 1 Tartil Qur'an Putra MTQ Tingkat Kab. Sorong Selatan 2012; Terbaik 2 Hifdzil Qur'an 1 Juz MTQ Tingkat Kota Sorong; Terbaik 3 Tilawah Putra 1 Juz MTQ Tingkat Kota Sorong; dan Terbaik 3 Tartil Putra MTQ Tingkat Kab. Raja Ampat 2016.

b. Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Izzah

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kegiatan kurikulum untuk siswa siswi SDIT al-Izzah Kota Sorong yang berpola pembinaan, bimbingan, penilaian dan pengajaran dalam segi tahfidz dan tartil dalam rangka mencapai hafalan secara keseluruhan. Mengajar dan menghafal al-Qur'an pada anak-anak sejak dini merupakan suatu upaya strategis bagi penyiapan generasi qur'ani yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan hadis Nabi saw. yang artinya "sebaik-baik dari kalian ialah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya" dari sinilah SDIT al-Izzah dan beberapa sekolah Islam menjadikan pembelajaran tahfidz al-Qur'an menjadi salah satu program utama dan unggulan.

Secara filosofi, dasar diterapkannya tahfidz al-Qur'an di SDIT al-Izzah Kota Sorong adalah sebagaimana al-Qur'an yang menjadi sumber pegangan hidup (*way of life*) bagi umat Islam, maka penanamannya dilakukan sejak dini meskipun melihat tingkat usia dan perkembangan daya pikir peserta didik dirasa susah namun diharapkan hal ini akan lebih mendalam. Selain itu sesuai al-Qur'an surah al-Alaq bahwa al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan. Maka dengan pembelajaran tahfidz al-Qur'an sejak dini diharapkan mampu menjadi modal awal menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Adapun yang dimaksud tahfidz al-Qur'an di SDIT al-Izzah adalah proses menghafal al-Qur'an dengan menghafal beberapa surah dalam al-Qur'an sesuai dengan kurikulum dengan menggunakan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan disesuaikan kemampuan peserta didik.¹⁷

SDIT al-Izzah Kota Sorong menerapkan pembelajaran al-Qur'an sebagai pembelajaran wajib dan menjadi rutinitas harian. Dalam memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an, SDIT al-Izzah telah melewati berbagai proses pembelajaran dan memakai berbagai metode, namun pada akhirnya metode wafa merupakan metode yang paling efektif dan efisien bagi peserta didik. Dalam pembelajaran al-Qur'an, SDIT Al-Izzah menggunakan Metode Wafa, yang meliputi: a) memaksimalkan kinerja otak kanan; b) menggunakan perencanaan pembelajaran yang terarah, yang disebut dengan pola pembelajaran yang disebut TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan); serta c) menggunakan metodologi dan kurikulum yang efektif; khususnya metode *Quantum Teaching*.¹⁸

Penggunaan Quantum Teaching ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan usur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas dengan keadaan emosional siswa. Sehingga, dalam proses belajar mengajar bukan hanya siswa yang menerima materi dari para guru, namun para siswa pun diajak untuk menciptakan hubungan emosional yang baik dalam proses belajar mengajar. Terciptalah suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan, para siswa maupun guru memiliki emosional yang baik di dalam kelas.

Pembelajaran Quantum Teaching dapat memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Otak kiri yang menerima materi dari guru, sementara otak kanan yang menciptakan emosional baik di dalam kelas. Adanya keseimbangan anta kedua otak ini, akan membuat keseimbangan dalam berfikir para siswa, tidak hanya otak kiri yang mayoritas digunakan, namun pengoptimalan otak kanan justru lebih membuat para siswa dapat menerima materi dengan baik. Dengan pola pembelajaran TANDUR sebagaimana yang dijelaskan di atas,

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Irfan, S.Pd. pada tanggal 2 September 2022

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz muallimah, S.Pd.I. pada tanggal 2 September 2022

melibatkan siswa dalam setiap tahap pembelajarannya, sehingga siswa menjadi aktif dan pembelajaran menjadi hidup serta menyenangkan.

Selain memiliki metodologi yang efektif, pembelajaran wafa juga memiliki media pembelajaran yang telah memiliki standar. Diantaranya buku tilawah Wafa, buku Tajwid, Buku Ghorib, buku menulis wafa, buku peraga besar, peraga kartu dan media lainnya yang mendukung. Dalam proses pembelajaran wafa terlihat para guru mengajarkan al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan. Untuk cara membaca al-Qur'an para guru mengajarkan dengan beberapa lagu dalam tilawah al-Qur'an, sehingga proses belajar membaca al-Qur'an menjadi lebih menyenangkan. Para siswa menjadi antusias ketika mendengarkan para guru mencontohkan pembacaan al-Qur'an dengan dendangan lagu. Begitupun ketika menghafal ayat-ayat al-Qur'an, bukan hanya menghafal ayat per ayat, namun para siswa diajak untuk perlahan memahami maksud dari ayat yang dihafalnya tersebut.¹⁹

2. Analisa

Analisa diarahkan untuk mengkaji stimulus dan respon di dalam pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Al-Izzah, serta kondisi psikologis para guru dalam menerapkan metode tersebut.

a. Stimulus dan Respon terhadap Implementasi Metode Wafa

SDIT al-Izzah Kota Sorong memiliki 12 (dua belas) guru al-Qur'an, yang merupakan jumlah guru terbanyak daripada mata pelajaran lainnya. Adapun cara yang dilakukan oleh guru al-Qur'an di SDIT al-Izzah Kota Sorong dalam menerapkan metode wafa dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an adalah sebagai berikut: pertama, pada tahap perencanaan, guru menyusun program pengajaran al-Qur'an, dan menggunakan materi dan media pembelajaran yang sama.

Kedua, pada tahap pelaksanaan, guru membagi siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 10 – 15 orang siswa yang akan ditangani oleh seorang guru. Pengelompokan siswa berdasarkan tingkatan buku wafa yang dipelajarinya. Sementara itu ada juga pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman dan tanggapan terhadap materi, yakni ada kelompok percepatan, kelompok standar dan kelompok lambat (privat). Dalam kelompok percepatan biasanya beranggotakan lebih banyak siswa, sementara dalam kelompok lambat memiliki jumlah anggota yang lebih sedikit, karena penanganannya pun bersifat privat.

Ketiga, tahap penilaian. Ada 2 (dua) jenis penilaian yang dilakukan oleh guru al-Qur'an di SDIT al-Izzah Kota Sorong, penilaian pertama adalah penilaian harian yang dilakukan oleh para guru, sementara penilaian kedua adalah penilaian kenaikan buku selanjutnya yang hanya dilakukan oleh koordinator guru al-Qur'an. Ada beberapa aspek yang menjadi indikator penilaian guru terhadap siswa, yakni aspek Tilawah dengan memperhatikan kelancaran (tilawah tanpa piker), fashohah (makhorijul huruf dan ketepatan vocal A – I – U) serta tajwid (panjang, tekan, dengung, pantul, tanda baca). Pada aspek hafalan guru akan memperhatikan kelancaran, fashohah, tajwid, waqof dan ibtida'nya. Dan pada aspek menulis, guru akan memperhatikan pada ketepatan kaidah penulisan siswa serta kerapian siswa dalam menulis.

Penggunaan metode Wafa sebagai sebuah stimulus memancing berbagai respon. Pertama, dukungan dari SDM Guru. Kualitas guru al-Qur'an memadai, karena sebelum menjadi guru al-Qur'an, mereka diharuskan mengikuti pelatihan metode wafa dan diharuskan mendapatkan sertifikasi dari manajemen wafa yang menyatakan sang guru layak untuk menjadi pengajar. Setengah dari jumlah guru al-Qur'an di SDIT al-Izzah merupakan Qari' dan Qari'ah ternama di Kota Sorong, yang sering mengikuti dan menjuarai perlombaan MTQ di berbagai tingkatan. Mereka pun sering memodifikasi sendiri irama lagu yang dipakai untuk melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an, sehingga lebih merdu didengarkan.

Kedua, dukungan dari pimpinan lembaga sekolah. Kepala Sekolah SDIT Al-Izzah mengatakan bahwa pihaknya berkomitmen menjadikan al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman yang harus dipatuhi, namun menjadikan sebuah kebiasaan dalam membacanya dan pembelajaran untuk mengkajinya lebih dalam. Lembaga sekolah melakukan hal itu sejak dini bagi para siswa,

¹⁹ Wawancara dengan Kepala SDIT al-Izzah Kota Sorong, pada tanggal 15 Agustus 2022

agar mereka kelak menjadi para penerus bangsa yang bukan hanya cerdas secara akademik, namun juga cerdas secara emosional dan spiritual dengan berlandaskan al-Qur'an.²⁰

Ketiga, dukungan dari siswa berupa minat belajar yang tinggi. Selain faktor dari guru, kondisi lingkunganpun ikut ambil andil dalam menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran al-Qur'an. Pihak sekolah menciptakan kondisi kelas yang memadai, asri, bersih, alami dan dihiasi dengan media-media yang mengajar siswa untuk dekat dan mencintai al-Qur'an.²¹ Terlihat di sudut-sudut kelas, tulisan "Mengaji Yuuk", atau "Belajar al-Qur'an itu menyenangkan" dan masih banyak lagi. Hal ini ternyata membuat minat siswa untuk belajar al-Qur'an semakin bertambah, bahkan beberapa dari tulisan itu, siswa sendiri yang membuat dan menempelnya di dalam kelas.

b. Psikologi Kinerja dalam Implementasi Metode Wafa

Ada banyak kondisi psikologis yang mempengaruhi kualitas kinerja dalam mengimplementasikan metode Wafa di SDIT Al-Izzah, Kota Sorong, yaitu: pertama, kelelahan. Kelelahan dapat menghambat jalannya pembelajaran dan hafalan al-Qur'an. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena SDIT al-Izzah merupakan sekolah dengan konsep Full Day, jam belajar yang jauh lebih banyak daripada sekolah lain pada umumnya, membuat para siswa dan guru tak lepas dari rasa Lelah. Menyambung dari faktor penghambat sebelumnya yakni rasa malas, ternyata berimbas kepada rasa Lelah. Hal ini dikarenakan, para guru harus lebih ekstra ketika mengajar para siswa dengan kelompok privat, baik secara tenaga, pikiran maupun waktu, sehingga membuat para guru merasakan kelelahan. "Rasa Lelah merupakan manusiawi yang mungkin dirasakan oleh semua orang, apalagi dengan jam mengajar yang padat, lebih lama belum lagi menghadapi siswa yang terkadang banyak tingkahnya. Dan ketika kelelahan, kami guru mengakui tidak dapat mengajar secara maksimal, ini merupakan faktor penghambat bagi kami."²²

Bukan hanya para guru yang merasa kelelahan, terlihat para siswa pun merasa Lelah, bahkan ada beberapa siswa yang tertidur pulas ketika pembelajaran al-Qur'an di siang hari. Rasa Lelah membuat siswa tidak fokus ketika belajar al-Qur'an, apalagi ketika hafalan ayat-ayat al-Qur'an, sering terjadi kesalahan ketika melafadzan hafalan serta sering lupa terhadap hafalannya tersebut. Begitupun ketika menerima materi, siswa yang lelah tidak dapat menerima materi dengan baik, terlihat guru yang harus mengulang materi hingga dua sampai tiga kali untuk memberi penjelasan kepada siswa. Tentu ini menjadi faktor penghambat bagi siswa dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an yang seharusnya fokus pikirannya dalam satu tujuan, yaitu al-Qur'an.²³

Kedua, rasa malas. Berdasarkan pengamatan di lapangan, rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui yang menjadikan penghambat dalam segala hal, begitu pula dalam pembelajaran al-Qur'an. Ada beberapa siswa (walaupun tidak dominan) yang malas dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Rasa malas menghambat mereka untuk naik ke tahap pembelajaran al-Qur'an selanjutnya. Selain malas menghafal, beberapa siswa juga tidak serius ketika mengikuti dan mendengarkan penjelasan para guru. Sehingga bacaann mereka menjadi salah, tajwidnya tidak tepat begitupun dengan fashahah yang dilafadzkan.²⁴

Penutup

Penerapan Metode wafa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Izzah Kota Sorong, secara umum terlaksana secara maksimal di karenakan semua guru Al-Qur'an dalam hal membuat perencanaan pembelajaran Al-Qur'an telah siap menjalankan tugas sesuai dengan standar kualifikasi yang ditetapkan. Walaupun demikian terdapat beberapa hal perlu dibenahi mengingat penerapan metode wafa baru dijalankan selama satu tahun, akan tetapi dalam hal pelaksanaan pembelajaran metode wafa yang dilakukan sudah cukup baik sesuai dengan

²⁰ Wawancara dengan Kepala SDIT al-Izzah Kota Sorong, pada tanggal 15 Agustus 2022

²¹ Wawancara dengan Ustadz Muallimah S.Pd. pada tanggal 2 September 2022

²² Wawancara dengan Ustadzah Muallimah, S.Pd. pada tanggal 2 September 2022

²³ Wawancara dengan siswa bernama Muis, pada tanggal 3 September 2022

²⁴ Observasi terhadap siswa-siswa SDIT Al-Izzah, pada tanggal 15 Agustus 2022

pedoman buku wafa yang diajarkan. Hal ini juga ditunjang oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni latar belakang pendidikan dan pengalaman guru yang cukup tinggi dan pernah mengikuti sertifikasi tersebut. Sedangkan dari faktor minat siswa juga cukup berminat, faktor alokasi waktu sudah maksimal, dan faktor situasi dan kondisi berlangsungnya pembelajaran cukup kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna CJ. Long, Tyler L. Renshaw, and Devon Camarota, "Classroom Management in an Urban, Alternative School: A Comparison of Mindfulness and Behavioral Approaches," *Contemporary School Psychology*, Vol. 22, No. (2018): 233-248.
- Anna Odrowaz-Coates, "Chaos Theory and the Neoliberal English-based Dimension of the Polish Higher Education Reforms 2018/2019," *Education as Change*, Vol. 24, No. 1 (2020), 01-19.
- Arthur W. Staats, "Psychological Behaviorism and Behaviorizing Psychology," *The Behavior Analyst*, Vol. 17 (1994), 93-114.
- Ashwani Kumar, and Ashwani Kumar, "The Menace of Neoliberal Education Reforms: Where Capitalism, Behaviourism, and Positivism Meet," In: *Curriculum in International Contexts: Understanding Colonial, Ideological, and Neoliberal Influences*, (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019), 235-268.
- Burhan Bungin, *Analisis Pata Penelitian Kualitatif; Pemahaman filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 88.
- Jo Brown, "Behaviourism as a Way of Learning," In: Jo Brown, Lorraine M. Noble, Alexia Papageorgiou, and Jane Kidd (eds.), *Clinical Communication in Medicine* (New York: John Wiley & Sons, Ltd., 2016), 179-185.
- Karen Jones, and Peter Tymms, "Ofsted's Role in Promoting School Improvement: The Mechanisms of the School Inspection System in England," *Oxford Review of Education*, Vol. 40, No. 3 (2014), 315-330.
- Kasonde Ng'andu, Farrelli Hambulo, Nicholas Haambokoma and Milingo Tomaida, "The Contribution of Behaviourism Theory to Education," *Zambia Journal of Education*, Vol. 4, No. 1, (2013), 58-74.
- Lexy J. Moleong, *Metodeogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), 4.
- Mari Murtonen, Hans Gruber, and Erno Lehtinen, "The return of behaviourist epistemology: A review of learning outcomes studies," *Educational Research Review*, Vol. 22 (2017), 114-128.
- May Britt Postholm, "Classroom Management: What Does Research Tell Us?," *European Educational Research Journal*, Vol. 12, No. 3 (2013), 389-402.
- O. Austin Omomia, and T. A. Omomia, "Relevance of Skinner's Theory of Reinforcement on Effective School Evaluation and Management," *European Journal of Psychological Studies*, Vol. 4, No. 4, (2014), 174-180.
- Richard Brock, "Connectionism—Edward Thorndike," In: Akpan, B., Kennedy, T.J. (eds), *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (Springer Texts in Education. Springer, Cham, 2020), 101-112.

Richard Parker, Janet Rose, and Louise Gilbert, "Attachment Aware Schools: An Alternative to Behaviourism in Supporting Children's Behaviour?," In: Lees, H., Noddings, N. (eds), *The Palgrave International Handbook of Alternative Education* (2016), 463-483.

Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 8.

Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 123-124.

Informan:

Kepala SDIT al-Izzah Kota Sorong, pada tanggal 15 Agustus 2022.

Ustadz Ishak, S.Pd. pada tanggal 3 September 2022.

Ustadz Muallimah, S.Pd. pada tanggal 2 Agustus 2022.

Siswa bernama Muis, pada tanggal 15 Agustus 2022.